

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk dapat dipahami secara utuh mengenai judul yang saya ajukan, maka saya mencoba memberikan batasan-batasan pengertian yang digunakan dalam skripsi ini secara terperinci dari setiap istilah. Maka untuk mendapatkan kesatuan pengertian dan kejelasan ruang lingkup serta batasan dari judul : “Metode Penanganan Siswa Bermasalah (Studi pada Siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo Kec. Depok Kab. Sleman Prop. D.I.Yogyakarta). Adapun penjelasan judul adalah sebagai berikut :

1. Metode

Dalam pemaknaan metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang berarti jalan atau cara.¹ Sedangkan secara semantik, Metode berarti cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien², dengan kata lain metode adalah jalan yang mengkaji atau membahas mengenai bermacam-macam cara menangani tentang keunggulan, kelemahan, lebih tepat dan serasi dalam penyajian penanganan suatu masalah dan bagaimana penerapannya. Maksud dari istilah metode dalam skripsi ini adalah usaha terhadap sebuah obyek untuk memikirkan, mempelajari dan menelaah serta mempertimbangkan baik buruk suatu masalah untuk

¹ Heni Guntur Tarigan, *Methodode Pengajaran Bahasa I*, (Bandung : Angkasa, 1991), hal. 6.

² Tayar Yusuf, *Methodologi Pengajaran dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Rajawali Press, 1995), hal. 1.

mengadakan suatu eksplorasi perkara tersebut agar mendapatkan suatu pemahaman sesuai dengan yang dikehendaki, sehingga permasalahan mudah mendapat penyelesaian dari solusi yang diberikan oleh pengajar kepada anak didik dengan baik dan seefisien mungkin.

2. Penanganan

Penanganan berarti proses, cara, atau perbuatan menangani, penggarapan³. Dalam hal ini yang saya maksud adalah suatu proses menangani suatu masalah yang sedang dihadapi oleh siswa, sehingga tidak mengganggu kondisi fisik maupun mental siswa yang sedang mempunyai masalah.

3. Siswa Bermasalah

Siswa berarti pelajar (pada akademi dsb).⁴ Sedang masalah berarti soal; sesuatu hal yang harus dipecahkan,⁵ mendapat imbuhan ber- jadi mempunyai arti mempunyai soal atau mempunyai sesuatu hal yang harus dipecahkan. Maka jika digabung, siswa bermasalah berarti pelajar yang mempunyai masalah atau persoalan yang harus dipecahkan atau ditangani.

Maksud siswa bermasalah yang saya maksud adalah pelajar atau siswa yang melanggar tata tertib sekolah diantaranya sebagai berikut :

- a. Siswa melakukan merokok di dalam kelas atau sekolah
- b. Siswa melakukan perbuatan membolos dari sekolah
- c. Siswa berkelahi antar teman satu sekolah atau dengan lain sekolah

³ Peter Salim, Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), hal, 1534.

⁴ Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.955.

⁵ *ibid.*, hal.33.

- d. Siswa tidak masuk sekolah tanpa izin
- e. Siswa merusak peralatan sekolah
- f. Siswa menyontek

Dari beberapa pengertian dan penegasan istilah kata-kata di atas, maksud judul “Metode penanganan Siswa Bermasalah (Studi pada Siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo Kec. Depok Kab. Sleman Prop. D.I. Yogyakarta)” adalah Suatu penelitian untuk mengetahui tentang faktor-faktor penyebab serta cara menangani siswa yang melakukan tindakan melanggar tata tertib sekolah, yaitu : perbuatan merokok di dalam kelas atau sekolah, melakukan perbuatan membolos dari sekolah, melakukan perkelahian antar teman satu sekolah atau dengan lain sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, merusak peralatan sekolah, menyontek di MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo Kec. Depok Kab. Sleman Prop. D.I. Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan globalisasi dan informasi yang semakin modern di masa ini, manusia dihadapkan pada permasalahan yang juga semakin beragam. Juga pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat selalu membawa imbas positif terhadap masyarakat, tidak lepas pula hal-hal yang dapat menjerumuskan pada efek negatif terutama pada perubahan moral masyarakat dan nilai dasar yang dianut.

Bila kita membicarakan perubahan moral dalam masyarakat, maka kita akan sampai perilaku menyimpang dalam masyarakat yang setiap waktu kalau

kita hitung akan sangat sering terjadi, misalnya pada kenakalan remaja yang mengakibatkan remaja menjadi bermasalah.

Kenakalan remaja merupakan masalah dan hal yang sangat menarik untuk dikaji oleh manusia dewasa, karena kenakalan remaja merupakan perbuatan menyimpang dari aturan-aturan, hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku. Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah yang sudah lama di bicarakan orang, tetapi sampai sekarang belum dapat diselesaikan. Siswa MTsN Sleman 263 Maguwoharjo yang merupakan remaja awal sebagai tumpuan harapan bangsa dan negara, jika banyak melakukan kenakalan maka tidak dapat meneruskan pembangunan masa yang akan datang dengan baik.

Agar pembangunan berhasil dengan tepat guna dan berdaya guna, diperlukan adanya generasi-generasi yang sanggup memikul beban pembangunan yang diprogramkan pemerintah. Pembangunan senantiasa berkesinambungan dan hal ini tidak cukup dipikul oleh satu generasi saja, tetapi diperlukan generasi penerus pembangunan yang sehat baik jasmani maupun rohani. Akan tetapi dewasa ini sering kita dengar keadaan yang cukup memprihatinkan, yaitu banyak siswa yang terjerumus melakukan perbuatan menyimpang (bermasalah).

Sesungguhnya kenakalan remaja termasuk masalah yang mendapat perhatian pemerintah. Karena kenakalan yang tidak dapat di tanggulangi akan merusak ketentraman umum dan menghancurkan diri mereka yang nakal itu sendiri.⁶

⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1982). hal.46.

Siswa bermasalah atau kenakalan remaja ini merupakan produk sampingan dari :

1. Pendidikan yang tidak menekankan pendidikan watak kepribadian anak.
2. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama anak-anak remaja.
3. Kurang ditumbuhkan rasa tanggung jawab sosial pada anak remaja.⁷

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja, kalau tidak mendapat penanganan dapat mengarah ketindak kejahatan/kriminalitas. Kejahatan atau kriminalitas itu sendiri merupakan penyebab kerusakan dimuka bumi. Allah SWT berfirman dalam surat ArRum : 41

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس لئذ يقهّم بعض
الذي عملوا العلهميرجعون. (الروم: ٤١)

Artinya "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan pada mereka sebagian dari (akibat)perbuatan mereka agar mereka kembali (kejalan yang benar)." (Ar Rum : 41).⁸

Dari firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 41 di atas sudah jelas bahwa kerusakan di muka bumi merupakan akibat ulah dari perbuatan manusia itu sendiri. Jika perbuatan manusia yang cenderung merusak tersebut tidak mendapatkan penanganan dengan baik, maka akan

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta : Rajawali, 1986), hal.9.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal.409.

menyebabkan kesengsaraan manusia, baik yang melakukan perbuatan maupun lingkungan sekitar.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sleman 263 Maguwoharjo merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki corak dan karakter tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan formal setaraf pada umumnya yaitu suatu bentuk atau lembaga pendidikan tingkat pertama yang berciri khas Agama Islam.

Dalam perkembangannya tentu saja Madrasah Tsanawiyah Negeri Sleman 263 Maguwoharjo tidak lepas dari permasalahan-permasalahan siswa. Apalagi letak Madrasah yang berada di pinggiran kota besar Yogyakarta yang berstatus sebagai kota pelajar, tentu saja membawa dampak positif maupun negatif yang tidak bisa dihindarkan yang selalu membawa dampak terhadap pergeseran nilai moral dan budaya lokal.

Dikalangan remaja terutama siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Sleman 263 Maguwoharjo yang tergolong remaja awal, dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan psikologis yang berada pada posisi kegoncangan akibat proses transisi dari periode anak-anak ke periode remaja. Tentu saja pengaruh dari lingkungan mempengaruhi kondisi kejiwaan mereka. Sehingga apabila mereka tidak bisa menyaring pengaruh dari luar yang bersifat negatif akan berakibat buruk bagi mereka.

Penyimpangan (pelanggaran) oleh siswa terhadap peraturan yang ditetapkan di sekolah merupakan masalah. Hal ini bisa menjadi awal timbulnya perilaku kenakalan remaja yang berimbas pada masalah sosial

yang lebih kompleks. MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo sebagai sarana pendukung pembinaan dan pengawasan siswa, selalu berusaha untuk mengarahkan dan membimbing siswanya. Akan tetapi dalam prosesnya terdapat masalah dan kendala yang senantiasa mengiringinya. Sehingga dalam perkembangannya perlu dibuat suatu metode atau sistematika dalam penanganan siswanya yang bermasalah tersebut yang mampu menaggulangi kenakalan remaja atau siswa yang bermasalah.

Maka dari itu, penanganan siswa bermasalah sangat perlu di teliti walaupun mereka berada pada lingkungan sekolah yang tergolong agamis sekalipun. Hal ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait untuk membimbing keberadaan siswa secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam yaitu membimbing siswa agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁹ Dan mencapai tujuan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta bertanggungjawab bermasyarakat dan kebangsaan.¹⁰

Penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang siswa bermasalah atau kenakalan remaja tersebut, dalam hal ini adalah siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo karena dari beberapa pengamatan langsung yang di lakukan

⁹ Zuharini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1983). hal.22.

¹⁰ Zuharini. Dkk, *Op. Cit.*, hal.32.

penulis pada sekolah tersebut dan adanya beberapa laporan dari guru-guru MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo, sangat banyak pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan oleh siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo, yang semuanya itu sangat perlu penanganan yang serius dari pihak sekolah. Sehingga penulis ingin mengetahui bagaimanakah pihak sekolah dalam menangani siswanya yang bermasalah tersebut

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi pembahasan penulisan skripsi :

1. Apa faktor-faktor penyebab siswa yang bermasalah di MTsN Sleman 263 Maguwoharjo Kec. Depok Kab. Sleman Prop. D.I.Yogyakarta?
2. Bagaimanakah metode penanganan yang digunakan dan usaha-usaha untuk menangani siswa bermasalah di MTsN Sleman 263 Maguwoharjo kec. Depok Kab. Sleman prop. D.I.Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui faktor-faktor penyebab siswa bermasalah di MTsN Sleman 263 Maguwoharjo Kec. Depok Kab. Sleman Prop. D.I. Yogyakarta.
2. Ingin mengetahui tentang metode yang digunakan dalam penanganan siswa bermasalah di MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo Kec. Depok Kab. Sleman Prop. D.I.Yogyakarta.

3. Terumuskannya metode dan mekanisme dalam penanganan siswa bermasalah dengan baik di MTsN Sleman 263 Maguwoharjo Kec. Depok Kab. Sleman Prop. D.I. Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran tentang penanganan masalah remaja bagi BPI pada umumnya dan bagi pihak sekolah pada khususnya.
2. Memberikan Informasi kepada pihak sekolah terutama para petugas Bimbingan Konseling pada khususnya dan pendidik pada umumnya.
3. Yang terpenting adalah para petugas Bimbingan Konseling dalam menerapkan metode atau sistematika penanganan siswa bermasalah di MTsN Sleman 263 Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Propinsi D.I. Yogyakarta.

F. Kerangka Teoritik

1. Siswa
 - a. Pengertian siswa

Siswa atau peserta didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu yang mandiri.¹¹ Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik pada jenjang lanjutan tingkat pertama yaitu siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo.

¹¹ B. Suryosubroto. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1980), hal.28.

Dengan memperhatikan batasan umur remaja tersebut, maka usia siswa-siswi MTs atau SLTP termasuk dalam kategori remaja awal. Dalam perkembangannya remaja mengalami berbagai masalah di antaranya dalam perkembangan pribadi dan sosialnya, mereka baru mengalami masa peralihan menuju masa dewasa yang penuh tanggung jawab.

Remaja adalah suatu tingkatan umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum di anggap dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.¹²

Bila di tinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja ialah mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan pubertas bagi seorang gadis yang disebut remaja kalau mendapat menstruasi (datang bulan) yang pertama. Sedang usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma.¹³

Apabila dilihat dari segi umur, maka telah di sepakati oleh para ahli psikologi bahwa umur remaja itu antara umur 12 sampai 21 tahun.¹⁴

Di samping pengetahuan remaja seperti tersebut di atas, juga terdapat batasan-batasan usia remaja. WHO menetapkan batasan remaja yaitu 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja, dengan pertimbangan bahwa dalam usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesakitan

¹² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal.28.

¹³ Zulkifli.L., *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1987).
hal.64.

¹⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Mamandu Anak*. (Jakarta : Rajawali, 1985).
hal.45.

waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) dari pada kehamilan dalam usia di atasnya.¹⁵

Jika WHO memberi batasan usia remaja 10-20 tahun, maka PBB memberi batasan usia remaja yaitu 15-24 tahun. Batasan ini juga hampir sama dengan batasan usia remaja di Indonesia yaitu 14-24 tahun.¹⁶

Bagi remaja yang sulit menemukan jati dirinya, akibatnya anak mencari-cari. Yang ditemukan adalah hal yang negatif yaitu corat-coret di tembok, mengebut di jalan raya, mangkal-magkal di pinggir jalan dan lain-lain. Pada masa tersebut menurut kartini kartono. Remaja mengalami tiga fase perkembangan yang unik dan terdapat ciri-ciri tertentu yang harus di pahami oleh pendidik. Tiga fase itu ialah :

- 1) Fase pra puber (13-14 tahun), yang di tandai dengan ciri-ciri antara lain : perasaan lesu, cenderung untuk berbuat asosial dan mudah hanyut dalam godaan.
- 2) Fase puber (14-17 tahun), yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain : anak diliputi kegelisahan, kurang selera, kegelisahan itu dinyatakan dalam bentuk keras kepala, kenakalan dan keliaran.
- 3) Adolesense (17-21 tahun), masa ini merupakan keadaan lebih tenang, masa negatif berubah menjadi positif, mereka mulai menyesuaikan diri dalam lingkungan (masyarakat).¹⁷

Zakiah Daradjat menyimpulkan pendapat para ahli bahwa :

Masa remaja dimulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Pada umur tersebut merupakan umur goncang, karena pertumbuhann pribadi cepat sedang di laluinnya dari berbagai segi, baik segi jasmani, mental atau pikiran maupun pribadi dan sosial. Apabila remaja yang hidup dalam suasana yang tidak tentram, maka dia akan semakin tidak tentram goncang. Dari sinilah remaja akan mencari jalan yang salah dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya, terutama apabila lari ke luar rumah dimana

¹⁵ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.9.

¹⁶ *ibid.*, hal.10.

¹⁷ *Op.Cit.*.

terdapat faktor-faktor yang dapat membawanya jatuh kepada perbuatan nakal atau kenakalan.¹⁸

Melihat dari pendapat di atas, maka siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo termasuk remaja awal, ciri-ciri penting remaja awal yaitu:

- 1) keadaan emosi dan perasaan tidak stabil
- 2) sikap dan moral menonjol menjelang akhir remaja awal
- 3) kemampuan mental dan kemampuan berfikir mulai sempurna
- 4) status remaja awal sangat sulit ditentukan
- 5) remaja awal banyak masalah yang dihadapi
- 6) masa remaja awal adalah masa yang kritis¹⁹

b. Problem remaja

Remaja memerlukan tampilnya peranan orang tua, antara lain untuk menyalurkan atau mengarahkan mereka secara tepat. Ketidaktepatan orang tua atau orang dewasa dalam menangani remaja maka dapat mengakibatkan remaja menjadi sesat, menyimpang pertumbuhan dan perkembangannya. Dan akhirnya dapat mengakibatkan problem-problem remaja.

Problem-problem yang dihadapi remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Pemilihan pekerjaan dan kesempatan belajar.
- 2) Problem sekolah.
- 3) Problem agama dan akhlak.
- 4) Problem pengisian waktu luang.²⁰

¹⁸ Zakiah Dradjat, *Op.Cit.*, hal.46.

¹⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : 1982), hal. 35

Untuk lebih Jelasnya akan di terangkan sebagai berikut :

1) Pemilihan pekerjaan dan kesempatan belajar

Masalah pekerjaan dan kesempatan belajar termasuk masalah yang banyak terdapat di negara-negara berkembang, terutama pada golongan menengah di masyarakat.

2) Problem sekolah

Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dimana dan menjadi matang. Dan sekolah memberikan pendidikan secara langsung dan formal. Disekolah mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu-ilmu pengetahuan seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu pasti dan lain sebagainya.

3) Problem Agama dan Akhlak

Para remaja menghadapi problem yang menyangkut agama dan akhlak (Budi pekerti). Karena masa remaja adalah masa dimana para remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepadanya dan atau menentanginya.

4) Problem pengisian waktu luang.

Di Indonesia tampaknya belum ada kesadaran pada orang tuladan masyarakat pada umumnya untuk mengisi waktu luang dengan baik, terutama bagi remaja. Oleh karena itu maka kadang-kadang orang tua

²⁰ Zakiah Daradjat, *Problem Remaja di Indonesia*. (Jalarta: Bulan Bintang, 1978), hal.83.

bersalah, karena memaksa anak untuk bekerja atau belajar pada waktu-waktu luang yang seharusnya diisi dengan kegiatan yang menggembirakan.

Dengan memperhatikan problem-problem yang dihadapi remaja sebagaimana penulis kutip di atas, maka penulis berpendapat bahwa problem tersebut kalau tidak diatasi secara dini dapat menyebabkan permasalahan remaja. Sehingga dapat merugikan pihak-pihak pemerintah, sekolah, lingkungan dan lebih fatal lagi dapat menghancurkan masa depan mereka sendiri.

2. Kenakalan Remaja (Siswa Bermasalah)

a. Pengertian

Kenakalan dalam bahasa Inggris adalah dikenal dengan istilah "*delinquency*" yaitu perilaku jahat/dursila atau kejahatan /kenakalan.²¹

Kenakalan remaja adalah perilaku nakal atau kenakalan anak muda (remaja), yang merupakan gejala penyakit (patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang.²²

Selanjutnya umumnya para ahli psikologi, paedagogik, sosiologi dan kriminologi memberikan batasan kenakalan remaja (*juveneli delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang menyimpang atau berlawanan dengan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak umur 10 sampai 18 tahun.

²¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta : CV.Rajawaali, 1986), hal.7.

²² *Ibid.*

Sampai sekarang batasan kenakalan remaja yang pasti belum ada, ini bukan berarti tidak ada definisi atau batasan yang mendekati istilah *Delinquency*. Untuk lebih jelasnya tentang batasan kenakalan remaja, maka berikut ini penulis kemukakan tentang batasan kenakalan remaja menurut team proyek “Kenakalan Remaja” Fakultas Hukum Universitas Padjajaran Bandung sebagai berikut :

Delinquency adalah suatu perbuatan atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang anak yang di anggap bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku disuatu negara dan oleh masyarakat itu sendiri di rasakan serta di tafsirkan sebagai perbuatan tercela.²³

Dengan demikian, *delinquency* merupakan perbuatan yang dianggap melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat ataupun melanggar tata tertib disekolah bila dilingkungan sekolah ataupun melanggar hukum-hukum yang berlaku disuatu negara, dan perbuatan itu merugikan bagi orang lain maupun merugikan bagi diri sendiri.

Dari definisi di atas maka dapat di sebutkan bahwa unsur-unsur *delinquency* adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya suatu tindakan atau perbuatan

Adalah tindakan yang menimbulkan akibat, yaitu tindakan atau perbuatan remaja yang bisa mengakibatkan keresahan orang lain atas tindakan remaja yang melakukan perbuatan nakal.

²³ Romli Atmosasmito, *Problematika Kenakalan Remaja*, (Bandung : Pen. Armico, 1970), hal.23.

- 2) Tindakan atau perbuatan itu bertentangan dengan ketentuan hukum

Adalah tindakan atau perbuatan yang melanggar hukum.

Dalam hal ini bertentangan atau melanggar hukum yang tertulis maupun hukum yang tidak tertulis yang ada di lingkungan masyarakat.

- 3) Di rasakan serta di tafsirkan masyarakat sebagai perbuatan yang tercela.

Adalah semua perbuatan yang dilakukan oleh remaja, yang dianggap oleh masyarakat melanggar aturan atau norma yang berlaku.

- 4) Dilakukan oleh anak usia remaja.

Adalah perbuatan melanggar hukum atau norma tersebut dilakukan oleh remaja yaitu remaja yang berumur 12-21 tahun.

Dari beberapa pendapat para ahli satu sama lain tidak bertentangan, akan tetapi saling melengkapi sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai definisi kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang mengabaikan norma sosial dan juga bertentangan dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, serta berlawanan dengan hukum negara yang merupakan gejala patologis sosial yang dilakukan oleh para remaja antara umur 12-21 tahun.

- b. Bentuk-bentuk dan jenis-jenis kenakalan.

Banyak sekali bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh

remaja, baik yang merugikan orang lain maupun yang merugikan diri sendiri. Perbuatan yang merugikan orang lain misalnya : mencuri, merampok, mengompas, corat-coret ditempat umum, dan lain sebagainya. Sedang perbuatan yang merugikan diri sendiri misalnya : merokok, mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk dan jenis-jenis kenakalan remaja antara golongan masyarakat yang satu dengan golongan masyarakat yang lain berbeda pendapat. Hal ini karena adanya tingkat kebudayaan atau cara berfikir yang berbeda. Mungkin bagi suatu golongan masyarakat perbuatan dianggap kenakalan sedangkan bagi golongan masyarakat yang lain tidak dianggap kenakalan.

Untuk lebih jelasnya penulis akan membedakan bentuk-bentuk dan jenis-jenis kenakalan. Penulis menggolongkan jenis kenakalan remaja menjadi tiga jenis yaitu: Jenis kenakalan ringan, sedang dan berat²⁴. Tiga jenis kenakalan remaja tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis kenakalan ringan, yaitu jenis kenakalan yang tidak merugikan atau membahayakan diri sendiri atau orang lain, andai kata merugikan hanya kecil saja akibatnya. Bentuknya: mengantuk di dalam kelas, melamun di dalam kelas dan lain-lain.
- 2) Jenis kenakalan sedang yaitu jenis kenakalan yang sudah mulai terasa akibatnya yang negatif baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, tetapi belum mengandung unsur-unsur pidana dan masih berhubungan dengan keluarganya. Bentuknya: menyontek ulangan, membolos waktu sekolah, mengebut di jalan raya, apabila makan di warung tidak membayar dan sebagainya.
- 3) Jenis kenakalan berat yaitu suatu bentuk kenakalan remaja yang terasa merugikan baik pada diri sendiri, masyarakat dan negara, di

²⁴ Sukamto, *Kenakalan Remaja*. (Paper Diskusi Ilmiah Dosen-Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 15-16).

mana perbuatan ini mengarah kepada perbuatan yang melanggar hukum. Bentuknya seperti merusak alat rumah tangga, dengan berani menentang gurunya, berani menentang orang tua, perkelahian masal, merampok, berjudi, memperkosa, menghisab ganja dan sebagainya.

Kemudian mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang di lakukan remaja itu bermacam-macam bentuknya, yang semuanya adalah mengarah pada perbuatan kenakalan remaja yang mengandung unsur merugikan orang lain dan harus dicari penanganan dan penyelesaiannya. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Kebut-kebutan di jalan, yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketertiban lingkungan sekitar.
- 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah yang terkadang membawa korban, hal itu memberi kecemasan pada lingkungan sekitarnya.
- 4) Membolos sekolah, lalu bergelandangan sepanjang jalan dan bersembunyi di tempat-tempat tersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak remaja dan *adolesence* yang antara lain berupa : perbuatan mengancam (intimidasi), memeras, mencuri, merampas, menyerang, dan tindakan mengancam lainnya.
- 6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif sosial.
- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba yang erat dengan tindakan kejahatan.
- 9) Tindakan immoral seksual secara terang-terangan dengan tanpa rasa malu dan sadar.
- 10) Homo seksual, erotisme anal dan anal, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan-tindakan sadisme.
- 11) Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan yang menimbulkan akses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis *deliquen* dan pembunuhan bayi-bayi bagi ibu yang tak kawin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan.

- 14) Perbuatan asusila dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak remaja psikopat, psikotik, neorotik, dan menderita gangguan kejiwaan lainnya.
- 15) Tindakan kejahatan yang disebabkan oleh penyakit fisik seperti luka kepala yang menimbulkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karkter analyang menurut kompensasi yang disebabkan adanya organ-organ yang inferior²⁵.

c. Penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan gejala penyimpangan dari patologis secara sosial, mempunyai sebab musabab yang majemuk, jadi sifatnya multicausal. Para sarjana menggolongkan menurut teori:

1. Teori biologis
2. Teori psikogentis
3. Teori sosiogentis
4. Teori sub kultural²⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan teori psikogentis, maka dari teori keempat tersebut akan penulis ambil dua yaitu teori psikogentis dan sosiogentis.

Teori psikogentis ini menekankan sebab-sebab deliquency (kenakalan remaja) disebabkan oleh aspek psikis (aspek kejiwaannya). Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, internasionalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial dan lain-lain.

²⁵ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1984), hal 97-98.

²⁶ Kartini Kartono, *op cit.* hal. 25-32.

Delinquency merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulus eksternal atau sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90 persen dari jumlah remaja yang delinquency berasal dari keluarga *broken home* (berantakan). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri remaja. Sehingga remaja mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk delinquency.

Menurut Nurbeni Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito mengemukakan adanya beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu :

1. Kurangnya pendidikan agama, baik didalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.
3. Kurang teraturnya pengisian waktu luang bagi anak.
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi.
5. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa.
6. Banyaknya film-film dan bacaan yang tidak baik.
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik.
8. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak yang masih belum menyeluruh.
9. Beberapa usaha untuk menghadapi kenakalan anak, tidak dapat diterima dan menimbulkan alternatif penyaluran yang negatif oleh anak.²⁷

Sedangkan menurut Sudarsono, bahwa sebab-sebab kenakalan remaja dibagi kedalam tiga bagian yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan keadaan masyarakat.²⁸

²⁷ Nurbeni Yusuf Sukemi dan Ariyadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling Anak Remaja*. (Yogyakarta: Fak Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta. 1992), hal.87.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan tentang sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja, sebab-sebab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam diri anak itu sendiri
 - a. Faktor kelaian yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.
 - b. Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.
 - c. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan.
 - d. Kurangnya dasar-dasar keagamaan dalam diri sendiri sehingga sukar untuk memilih norma-norma yang baik dan buruk dalam masyarakat.
2. Faktor dari rumah tangga antara lain:
 - a. Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
 - b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua yang menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
 - c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
3. Faktor-faktor dari masyarakat
 - a. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen.
 - b. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.

²⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal.27.

- c. Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap remaja yang sangat membutuhkan bimbingan dari orang dewasa.
4. Faktor-faktor dari sekolah
- a. Faktor dari guru
 - b. Faktor dari fasilitas pendidikan
 - c. Faktor teman sekolah²⁹.
3. Usaha-usaha yang dilakukan sekolah dan sistematika penanganan untuk mengatasi siswa bermasalah (kenakalan remaja).

Untuk mencegah dan menangani siswa bermasalah di lingkungan sekolah, maka perlu dilakukan usaha-usaha yang intensif dan menyeluruh, menyeluruh dalam arti bahwa semua komponen sekolah terlibat dan berperan untuk mengatasi siswa bermasalah tersebut. Dalam hal ini yang sangat berperan penting adalah petugas Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah.

Bimbingan disekolah adalah suatu proses pemberian bantuan kepada murid/siswa dalam menghadapi kesulitan yang di alaminya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakatnya yang didasari oleh ajaran agama.³⁰

Sedangkan pengertian Penyuluhan, James F. Adam dalam bukunya Djumhur dan Muh.Surya berpendapat bahwa :

²⁹ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1995), hal. 24.

³⁰ Rachman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1984), hal.199.

Penyuluhan adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (konselor) membantu yang lain (konsele), supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang³¹.

Jadi Penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu (kliën) yang sedang menghadapi masalah dengan Konselor secara tatap muka untuk mengatasi masalah klien tersebut yang dilakukan dengan cara tatap muka langsung.

Dari pengertian tentang bimbingan dan penyuluhan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Penyuluhan adalah proses pemberian bantuan oleh konselor terhadap individu (siswa) yang sedang bermasalah untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dilakukan dengan cara tatap muka langsung, dengan tujuan agar siswa yang bermasalah dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Adapun secara khusus tujuan bimbingan di sekolah ialah agar murid atau siswa dapat mengatasi :

- a. Kesulitan yang berhubungan dengan masalah agama, emosional, dan moral.
- b. Kesulitan dalam penghayatan dan pengamalan agama dan sikap mencegah kemungkinan untuk berbuat yang melanggar ajaran agama.
- c. Kesulitan dalam belajar di rumah dan di sekolah.

³¹ Djumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal.26.

- d. Kesulitan yang berhubungan kesehatan jasmani murid atau siswa³².
- e. Mencegah kenakalan siswa.

Dari beberapa tujuan bimbingan dan penyuluhan disekolah di atas, maka usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian tugas kegiatan sosial yang berifat keagamaan.
- b. Mengadakan ceramah.
- c. Membentuk kelompok diskusi.
- d. Memberikan kesempatan untuk berorganisasi.
- e. Mengadakan kunjungan sosial.
- f. Membentuk kelompok seni budaya.
- g. Membentuk kelompok olah raga.
- h. Membentuk kelompok rekreasi dan pencinta alam.³³

Oleh karena itu pelayanan bimbingan di berikan tidak hanya kepada murid atau siswa yang mempunyai masalah yang tampak (memperlihatkan gejala gejala kesulitan) melainkan juga kepada semua murid atau siswa sehingga sasaran dari bimbingan tertuju kepada semua murid atau siswa.

Untuk dapat melaksanakan bimbingan dan konseling dengan baik dan tercapai tujuan yang diinginkan diperlukan berbagai teknik. Penggunaan teknik yang tepat akan sangat membantu keberhasilan proses bimbingan. Teknik yang tepat harus disesuaikan dengan masalah yang dihadapi,

³² Rachman Shaleh, *op.cit.*, hal.200.

³³ *ibid.* hal.205.

keadaan klien, kemampuan pembimbing dan situasi yang sedang dihadapi.

Pada garis besarnya, teknik bimbingan dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Bentuk Bimbingan Kelompok (Group guidance)

Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah, dengan melalui kegiatan kelompok.³⁴ Di dalam bimbingan kelompok ini dibutuhkan kepekan konselor untuk menangani masalah yang dihadapi oleh klien (kelompok konseling). Dalam bimbingan kelompok ini ada beberapa jenis, diantaranya:

1) Home Room Program.

Home room program yaitu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya lebih baik sehingga dapat membantu secara efektif.³⁵ Home room program ini dilakukan bila ada waktu kosong sehingga tidak mengganggu jam pelajaran. Konselor (Guru) harus berperan aktif, agar jalannya bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik.

2) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana murid-murid akan mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah

³⁴ Tidjan dkk., *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: unit Percetakan dan Penerbit IKIP Yogyakarta, 1993), hal.35.

³⁵ I.Djumhur dan Muh.Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: C.V.Illmu, 1975), hal.107.

secara bersama-sama.³⁶ Kegiatan ini dilakukan pada waktu jam pelajaran kosong, sehingga tidak mengganggu jam pelajaran murid. Masalah-masalah yang dapat dipecahkan diantaranya: Masalah belajar, perencanaan suatu kegiatan, masalah penggunaan waktu senggang, dan masalah lain seperti persahabatan, masalah keluarga dan sebagainya.

b. Bentuk Bimbingan Individu.

Bentuk bantuan bimbingan individu ini dapat dilakukan oleh konselor dan klien dengan tatap muka langsung. Klien mengemukakan masalahnya kemudian konselor membantu memberikan solusinya.

Dari beberapa bentuk dan tujuan bimbingan dan penyuluhan di sekolah di atas, maka usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh sekojah adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian tugas kegiatan sosial yang bersifat keagamaan.
- b. Mengadakan ceramah.
- c. Membentuk kelompok diskusi.
- d. Memberikan kesempatan untuk berorganisasi.
- e. Mengadakan kunjungan sosial.
- f. Membentuk kelompok seni budaya.
- g. Membentuk kelompok olah raga.

³⁶ *ibid.*

- h. Membentuk kelompok rekreasi dan pencinta alam.³⁷

Sedangkan tindakan-tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Tindakan preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan.
- b. Tindakan represif yakni segala tindakan untuk menindak dan menahan kenakalan remaja yang mungkin sering atau menghalangi timbulnya kenakalan remaja yang lebih hebat.
- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan nakal tersebut³⁸.

Adapun usaha preventif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Berusaha mengenal dan mengetahui ciri khas remaja.
- b. Mengetahui kesulitan-kesulitan secara umum yang dialami oleh remaja.
- c. Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
- d. Memberi pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan saja, akan tetapi juga pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- e. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.

³⁷ *ibid.* hal.205.

³⁸ Ny. Singgih Gunarso dan Singgih Gunarso, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia), hal. 190.

- f. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan lingkungan sosial keluarga, serta masyarakat dimana banyak terjadi kenakalan remaja.

Usaha represif dapat dilakukan dengan jalan

Memberi sanksi hukum terhadap setiap perbuatan pelanggaran agar tidak mengulangi lagi. Sedangkan tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan lainnya. Tidak dapat untuk mengatasi kenakalan remaja. Tindakan ini bersifat mengobati, misalnya dilakukan dengan cara:

- a. Pembinaan mental dan kepribadian agama.
- b. Pembinaan mental ideologi negara yakni Pancasila
- c. Pembinaan kepribadian agar menjadi kepribadian yang kokoh.

Di antara usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru atau pemimpin masyarakat adalah menciptakan ketentraman batin (situasi remaja) mulai dari keluarga, melalui pendidikan dalam arti luas. Usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Setiap orang tua menjaga keutuhan keluarga, saling menghormati, menghargai dan mencintai antara ibu dan bapak harus terwujud secara nyata supaya dirasakan oleh anak-anaknya sejak kecil.
- b. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahirnya kehidupan sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama.
- c. Guru di samping mengajar, hendaknya juga sebagai pendidik dan sekaligus sebagai konsultan bagi anak didik. Karena pembinaan

kepribadian anak-anak juga terjadi melalui pengalaman sekolah, maka hendaknya setiap guru dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didik dan berusaha membantu pembinaan mental mereka.

- d. Tidak kalah pentingnya suasana dalam masyarakat, terutama menghindarkan remaja dari pengaruh mass media yang mengandung unsur-unsur yang merusak moral³⁹.

Sedangkan mekanisme penanganan siswa yang mengalami masalah adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi Kasus (Analisis)

Langkah ini berarti mengumpulkan data, fakta atau informasi tentang dari klien dan lingkungannya.⁴⁰ Data atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan data data memadai.

- b. Sintesis

Merupakan langkah untuk merangkum dan mengatur data dari hasil analisis, sedemikian rupa sehingga menunjukkan bakat, kelemahan serta kekuatannya, penyesuaian diri maupun ketaksanggupanannya menyesuaikan diri.⁴¹

³⁹ HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 137-138.

⁴⁰ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 14.

⁴¹ Sayekti Pujosuwarno, *Berbagai Pendekatan Dalam Konseling*, (Yogyakarta: Penerbit Menara Mas Offset, 1993), hal. 53.

c. Diagnosis

Langkah diagnosis maksudnya adalah suatu bentuk perumusan kesimpulan sementara tentang hakekat serta sebab-sebab yang dihadapi oleh klien.

d. Prognosis

Langkah prognosis merupakan bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling, dalam langkah prognosis ini juga ditetapkan jenis bantuan.

e. Treatment/terapi

Langkah ini merupakan pelaksanaan dari keputusan yang diambil dalam langkah prognosa.⁴² Dalam langkah ini harus di pantau terus-menerus keadaan klien, sehingga perkembangan siswa yang bermasalah dapat terkontrol.

f. Evaluasi/follow up

Langkah terakhir ini merupakan tindak lanjut yaitu suatu langkah penentuan suatu efektif tindaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk menilai sampai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan telah mencapai hasil yang diharapkan.⁴³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu kebenaran yang dilaksanakan

⁴² Rachman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), hal.216.

⁴³ *ibid.*

dengan menggunakan metode-metode ilmiah⁴⁴. Ketepatan menggunakan metode pada penelitian ini adalah syarat utama dalam mengumpulkan data, apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat dalam mengambil penelitian tentulah akan mengalami kesulitan-kesulitan bahkan tidak akan mendapat hasil yang diharapkan, sehingga dalam penelitian ini metodologi penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud subyek adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian⁴⁵. Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah beberapa orang yang dapat memberikan informasi dalam pengumpulan data yaitu pimpinan Madrasah dan Kepala urusan bimbingan dan konseling siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah bentuk kenakalan dan penyebab kenakalan siswa serta penanganan terhadap mereka.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang akurat diperlukan adanya data yang valid sehingga mampu mengungkap permasalahan yang akan diteliti, dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Metode Interview

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Jilid I-II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal.4.

⁴⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 143.

a. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian⁴⁶.

Adapun jenis interview yang digunakan adalah interview terpimpin dan interview tak terpimpin, dalam teknis pelaksanaannya penulis mengajukan pertanyaan kepada informan, kemudian informan diminta menjawab dengan bebas terbuka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, serta mengajukan pertanyaan tambahan apabila masih ada pertanyaan yang belum jelas.

Dalam metode interview yang menjadi informannya adalah pimpinan Madrasah sebagai informan sekunder dan Kepala urusan bimbingan dan konseling siswa sebagai informan primer. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penyebab siswa bermasalah dan metode yang digunakan sekolah dalam menangani siswa bermasalah siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang bersumber pada bahan-bahan tertulis⁴⁷. Kemudian lebih jelas lagi dikatakan bahwa metode dokumentasi adalah penghimpunan dan

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM 1987), hal. 193

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 136.

pemberian keterangan yang dikutip, disadur dari perpustakaan-perpustakaan, arsip dan lain sebagainya⁴⁸.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa bentuk dan penyebab siswa bermasalah siswa MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo serta cara penanganannya. Kemudian tentang gambaran umum madrasah, tujuan pendidikan, dan kegiatan belajar. Metode ini juga sebagai pelengkap dari metode interview.

c. Metode Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja dan terencana bukan hanya melihat sepintas⁴⁹. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan artinya peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh dengan metode interview dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi obyek pengamatan dalam metode ini adalah keadaan yang berhubungan dengan bentuk kenakalan dan penyebab siswa bermasalah di MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo serta penanganan terhadap.

⁴⁸ *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hover, 1980), hal. 849.

⁴⁹ *Ibid.* hal. 132.

3. Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya diadakan analisa terhadap data tersebut. Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bagan dan Taylor metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁵⁰.

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan⁵¹. Tujuannya adalah menyederhanakan data pemikiran yang amat besar jumlah menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Atau analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan⁵².

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisa data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Metode induktif

Metode induktif yaitu menganalisa data-data dengan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang mempunyai sifat umum.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 132.

⁵¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 263.

⁵² Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992), hal. 89.

b. Metode deduktif

Metode deduktif yaitu menganalisa data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus.

Dengan menghubungkan satu data dengan data yang lain, maka seluruhnya akan menjadi satu kesatuan yang utuh, yang diharapkan menemukan gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk siswa bermasalah, faktor-faktor penyebab siswa bermasalah dan metode yang digunakan sekolah dalam menangani siswa bermasalah di MTsN Sleman 263 Maguwoharjo kec. Depok Kab. Sleman Prop. DI. Yogyakarta.

4. Validitas Data

Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan di sini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya⁵³. Sumber pemeriksaan data di sini adalah guru-guru dan karyawan-karyawan selain petugas BP dan kepala sekolah.

⁵³ Lexy J. Moleong, *op cit.* hal.180.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk siswa bermasalah di MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo yaitu : siswa merokok di lingkungan sekolah, siswa membolos, siswa berkelahi baik satu sekolah maupun lain sekolah, siswa tidak masuk sekolah tanpa izin, siswa merusak peralatan sekolah, siswa menyontek. Adapun faktor penyebab siswa melakukan perbuatan tersebut dikarenakan konflik psikis di dalam diri siswa, konflik psikis ini disebabkan karena keadaan keluarga yang kurang harmonis, keadan sekolah yang kurang kondusif untuk belajar, dan keadaan masyarakat yang tidak memperhatikan keadaan remaja.
2. Untuk mengatasi kenakalan siswa, maka Petugas BP MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo menggunakan Metode Kelompok dan Metode Individu. Sedangkan untuk mencegah kenakalan siswa maka Petugas BP MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo melakukan berbagai usaha baik itu yang sifatnya preventif, represif dan rehabilitasi agar kenakalan tidak terjadi. Dalam penerapannya, Petugas BP MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo menggunakan Metode Kelompok untuk mengatasi siswa yang melakukan perbuatan merokok, siswa membolos, dan perkelahian. Sedang Metode Individu digunakan untuk siswa yang tidak masuk sekolah tanpa izin, siswa merusak peralatan milik sekolah, dan menyontek. Dalam teknis pelaksanaannya kadang-kadang petugas BP MTsN Sleman 263 di

Maguwoharjo menemui beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari pihak Petugas BP, Siswa, dan juga dari Orang tua siswa.

B. Saran-saran

1. Hendaknya Sekolah lebih meningkatkan Usaha-usaha pencegahan agar kenakalan tidak terjadi. Usaha-usaha yang dapat dilakukan berupa menambah buku-buku bacaan di perpustakaan, kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami seperti pengajian, mengaji Al-Qur'an, maupun praktek lapangan.
2. Menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan sekolah bagi perkembangan siswa dan juga meningkatkan hubungan yang baik antara sekolah dengan Orang tua siswa.
3. Agar kemampuan teknis Bimbingan bisa memadai, sebagai langkah antisipasi perlu diadakan penataran atau pelatihan secara khusus kepada petugas bimbingan. Bisa dengan cara menyelenggarakan sendiri atau dengan mengikutkannya ke dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah tentang Bimbingan Penyuluhan.
4. Menambah petugas BP, baik dari segi jumlah maupun mutu, maka pihak sekolah bisa membuka lapangan kerja untuk lulusan sarjana jurusan Bimbingan Penyuluhan untuk menjadi tenaga honorer. Dimana hal tersebut sebagai langkah awal sebelum adanya gur tetap yang di tugaskan di MTsN Sleman 263 di Maguwoharjo .

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan HidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya saran-saran dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan kesederhanaan skripsi ini, semoga ada manfaat bagi pembaca. Dan dengan kerendahan hati dan penuh rasa khusuk penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Pembimbing yang dengan ketulusannya telah membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmatnya pada kita.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka cipta, 1991.
- Arifin, H.M., *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Atmosasmito, Romli, *Problematika Kenakalan Remaja*, Bandung:pen.Armico, 1970.
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit J-ART, 2004.
- Djumhur dan Muh.Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hover, 1980.
- Gunarso, NY.Singgih dan Singgih Gunarso, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia,
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak.Psikologi UGM., 1997.
- , *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Kartono, Kartini, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1984.
- , , *Patologi Sosial 2 Tentang kenakalan Remaja* Jakarta: Rajawali, 1986.
- , *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta Rajawali, 1985.
- Moleong, J.Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1995.

- Pujosuwarno, Sayekti, *Bebagai Pendekatan dalam Konseling*, Yogyakarta: Penerbit Menara Mas Offset, 1993.
- Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sarwono, S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Shaleh, Rachman, *Penyelenggaraan Madrasah*, Jakarta Dharma Bakti 1984.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT.Rineka cipta, 1991.
- Sukanto, *Kenakalan Remaja*, Paper Diskusi Ilmiah Dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
- Sukemi, Nurbeni Yusuf dan Aryadi Warsito, *Bimbingan dan Konseling Anak Remaja*, Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1992.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1991.
- Tarigan, Heni Guntur, *Method Pengajaran Bahasa I*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997.
- Willis, Sofyan S., *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1995.
- Yusuf, Tayur, *Methodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Zuharini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987.